

GAYA KEPEMIMPINAN ROSULULLAH DALAM MENCIPTAKAN PRODUKTIFITAS KERJA

(Studi Kasus di Politeknik LP3I Bandung)

Oleh : Sri Widaningsih, S.Pd.I, M.Pd ¹⁾, Iin Kurniawati, S.Pd, M.Si ²⁾
 Pogram Studi Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Bandung
 Email: wsrik@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peranan pemimpin dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga sangat besar pengaruhnya. Pemimpin dituntut memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta untuk selalu mengadakan kontrol terhadap setiap kegiatan di lingkungannya. Kepemimpinan Adalah Sunatullah, kepemimpinan yang didambakan dalam Islam adalah sosok pemimpin yang memiliki kejiwaan dan pola sesuai dengan tuntunan Nabi SAW, yaitu pemimpin yang mampu menciptakan kondisi dan situasional yang lebih produktif bagi seluruh bawahan atau rekan kerjanya. Pendidikan, keterampilan, sikap dan etika kerja, tingkat penghasilan, jaminan sosial, tingkat sosial dan iklim kerja, motivasi, gizi dan kesehatan, hubungan individu, teknologi dan produksi merupakan faktor yang dapat mendukung produktivitas kerja.

Kata kunci : **Gaya, kepemimpinan, Rosulullah, produktifitas dan kerja.**

A. PENDAHULUAN

Peranan pemimpin dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga sangat besar pengaruhnya. Pemimpin dituntut memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta untuk selalu mengadakan kontrol terhadap setiap kegiatan di lingkungannya. Pemimpin seharusnya dapat meningkatkan daya kreativitas dan partisipasi yang produktif dalam setiap aktivitas seluruh karyawannya. Keberadaan pemimpin sangat menentukan berhasil tidaknya suatu organisasi. Perilaku pemimpin ditunjukkan dari cara melakukan suatu tugas-tugas kepemimpinannya, misalkan cara memberi perintah, cara membuat keputusan, cara berkomunikasi, cara menegakkan disiplin, cara menegur kesalahan, dan perilaku lainnya.

Islam telah memberikan contoh model kepemimpinan yang sangat ideal berdasarkan apa yang telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dan As-Sunah, yaitu model kepemimpinan Rosulullah SAW, yang merupakan contoh fenomena kepemimpinan yang jauh dari penyelewengan, kepemimpinan yang tidak merugikan salah satu pihak. Sebab seperti kita ketahui contoh kepemimpinan dan gaya Rosulullah SAW memimpin merupakan contoh kepemimpinan yang syarat dengan keteladanan, kejujuran, keikhlasan, ketulusan dan ketegasan. Hal ini yang menjadi suatu nuansa tersendiri bagi pembentukan iklim kerja yang kondusif bagi organisasi yang dinaunginya, sungguh indah dan nyamannya kondisi tersebut.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang memimpin dan menjalankan roda organisasi serta manajemen. Sedangkan kepemimpinan merupakan cabang ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial,

prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Ada banyak pengertian kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli, namun bila kita simpulkan kepemimpinan bisa dikatakan sebagai seni atau tehnik untuk membuat sebuah kelompok atau orang mengikuti dan menaati segala keinginannya. Banyak definisi kepemimpinan yang menggambarkan asumsi bahwa kepemimpinan dihubungkan dengan proses mempengaruhi orang baik individu maupun masyarakat.

Tugas utama pemimpin Menurut James A.F Stonen, adalah: 1) Pemimpin bekerja dengan orang lain, 2) Pemimpin adalah tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas), 3) Pemimpin menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas, 4) Pemimpin harus berpikir secara analitis dan konseptual, 5) Manajer adalah seorang mediator, 6) Pemimpin adalah politisi dan diplomat, dan 7) Pemimpin membuat keputusan yang sulit. Adapun perannya menurut Henry Mintzberg adalah 1) Peran hubungan antar perorangan, 2) Fungsi Peran informal dan 3) Peran Pembuat keputusan.

Gaya adalah sebagai cara penampilan karakteristik atau tersendiri. Gaya kepemimpinan cenderung sangat bervariasi dan berbeda – beda. Gaya yang dikembangkan oleh seorang pemimpin dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Ketiganya akan menentukan sejauh mana ia akan melakukan pengawasan terhadap kelompok yang dipimpin. Faktor kekuatan yang pertama bersumber pada dirinya sendiri sebagai pemimpin. faktor kedua bersumber pada kelompok yang dipimpin, dan faktor yang ketiga tergantung pada situasi (Muninjaya, 1999). Secara mendasar gaya kepemimpinan dibedakan atas empat macam berdasarkan kekuasaan dan wewenang, yaitu otokratik, demokratis, participation, dan laissez – faire atau *free rain*. Keempat tipe atau gaya kepemimpinan tersebut satu sama lain memiliki karakteristik yang berbeda (Gillies, 1986).

2. Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan Adalah Sunatullah. Kepemimpinan dalam Islam merupakan Sunatullah / ketetapan dari Allah SWT. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah 30: Yang artinya “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kemudian dalil dari Al-Hadist : “Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setiap kepala negara adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya (rakyat). Seorang perempuan/ibu adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan anak-anaknya; ia bertanggung atas kepemimpinannya. Seorang pelayan/hamba sahaya adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan masing-masing mempertanggungjawabkan atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhori, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dari Ibnu Umar).

Melalui dua dalil ini dapat kita pahami bahwasanya kepemimpinan adalah suatu ketetapan dari Allah SWT yang keberadaannya tidak mungkin ditawar lagi. Adanya kepemimpinan dalam Islam di dunia ini merupakan suatu keharusan yang mutlak.

Kepemimpinan yang didambakan dalam Islam adalah sosok pemimpin yang memiliki kejiwaan dan pola sesuai dengan tuntunan Nabi SAW (khalifatu ‘ala minhaji nubuwwah) / pemimpin sesuai dengan metode kenabian. Dan pemimpin itu haruslah sesuai dengan tuntutan dari Ummat sekarang yang amat merindukan sosok pemimpin. Kepemimpinan yang sesuai dengan metode kenabianlah, Ridha Allah akan didapat. Kepemimpinan yang dapat membawa ummat kedalam Ridha Allah adalah: 1) Pemimpin yang menerapkan hukum Syari’ah, 2) Pemimpin sebagai pembela Ummat, 3) Pemimpin yang mampu membawa Peradaban Mulia kembali ke muka bumi, dan 4) Pemimpin yang sesuai dengan metode kenabian. Dalam Islam sudah ada aturan-aturan yang berkaitan dengan kriteria seorang pemimpin, diantaranya; 1) Niat

yang Lurus, 2) Laki-Laki, 3) Tidak Meminta Jabatan, 4) Berpegang pada Hukum Allah, 5) Memutuskan Perkara Dengan Adil, 6) Tidak Menutup Diri Saat Diperlukan Rakyat, 7) Menasehati rakyat, 8) Tidak Menerima Hadiah, 9) Mencari Pemimpin yang Baik, 10) Lemah Lembut, dan 11) Tidak Meragukan dan Memata-matai Rakyat.

3. Kondisi Kerja

Setiap aktivitas dalam kehidupan termasuk kerja membutuhkan sebuah kondisi yang mampu menunjang proses dan hasil yang ingin kita capai. Kondisi kerja menurut sebagian ahli dikatakan sebagai serangkaian kondisi atau keadaan lingkungan kerja dari suatu perusahaan yang menjadi tempat bekerja dari para karyawan yang bekerja didalam lingkungan tersebut. kondisi kerja yang baik merupakan kondisi yang nyaman dan mendukung pekerja untuk dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Meliputi segala sesuatu yang ada di lingkungan karyawan yang dapat mempengaruhi kinerja, serta keselamatan dan keamanan kerja, temperatur, kelembaban, ventilasi, penerangan, kebersihan dan lain-lain.

4. Produktifitas

Produktivitas mengandung pengertian berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan masyarakat pada umumnya. Sebagai konsep filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Hal ini yang memberi dorongan untuk berusaha dan mengembangkan diri. Sedangkan konsep sistem, memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus ada kerja sama atau keterpaduan dari unsur-unsur yang relevan sebagai sistem.

Pencapaian produktivitas yang tinggi suatu perusahaan dalam proses produksi, selain bahan baku dan tenaga kerja yang harus ada juga didukung oleh faktor – faktor sebagai berikut: pendidikan, keterampilan, sikap dan etika kerja, tingkat penghasilan, jaminan sosial, tingkat sosial dan iklim kerja, motivasi, gizi dan kesehatan, hubungan individu, teknologi dan produksi (Ravianto, 1985 : 139).

C. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami adalah kualitatif. Metode ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengetahui sejauh proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami. penelitian ini dilakukan dalam setting alami tanpa melakukan manipulasi, menggambarkan dan menginterpretasikan subjek apa adanya. Selanjutnya data dianalisis secara induktif. Penelitian berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa atau kejadian yang terjadi saat ini untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Brannen (Alsa:2004) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif. Manusia mempunyai kebebasan dan kemauan yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya. Paling penting perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat. Oleh karena itu pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya, tidak menemukan hukum-hukum, tidak untuk membuat generalisasi. Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan datanya melalui kontak terus menerus dengan orang-orang dalam setting alamiah. Setting alamiah terbentuk melalui rutinitas sehari-hari dalam melakukan aktivitasnya. Peneliti berusaha memahami dan menjelaskan perilaku manusia dalam situasi tertentu.

D. Hasil dan pembahasan

1. Proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter Islami mahasiswa melalui kegiatan keagamaan di Politeknik LP3I Bandung.

Berdasarkan hasil data yang telah dihimpun di lapangan bahwa prosentase proses pembentukan berkisar antara 48%-73%. Artinya masih perlu lebih ditingkatkan lagi. Proses pembentukan jiwa kepemimpinan selama ini hanya dilakukan dalam kerangka kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). UKM menjadi salah satu penunjang proses pembentukan jiwa kepemimpinan bagi mahasiswa LP3I selain mata kuliah Leadership. Sedangkan Pembentukan karakter islaminya di support langsung oleh kegiatan keagamaan seperti mata kuliah religion, mentoring agama, kegiatan Pabit/Mabit dan OML/OPL.

Peningkatan proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami harus lebih ditingkatkan dari berbagai sisi. Seluruh komponen penunjang yang mampu membantu proses pembentukan harus menjadi fokus pengembangan. Daya dukung seluruh komponen terutama para pembimbing PA, dosen dan seluruh manajemen harus senantiasa terlibat langsung. Keterlibatan nyata dalam proses, memberi contoh dan keteladanan, serta memberi dukungan penuh menjadi kontribusi utama. Kita tahu bahwa dosen adalah guru. Guru merupakan suri teladan dan pemimpin bagi mahasiswa dalam setiap gerak-geriknya di lingkungan kampus. Dosen sebagai pemimpin memberi makna bahwa apa yang akan dilakukan oleh setiap mahasiswanya harus senantiasa mendapat perhatian dan bimbingannya. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya "Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya".

Pemimpinan dan para dosen PA menjadi mobilisator dan motivator utama proses pembentukan jiwa kepemimpinan pada mahasiswa. Posisi keduanya menjadi penentu keberhasilan proses pembentukan yang akan dilakukan. Pengembangan jiwa kepemimpinan harus senantiasa mendapat arahan dan bimbingan dari seluruh civitas. Jiwa kepemimpinan yang tercipta haruslah mempunyai karakter kuat, karakter yang mampu memberi rasa kedamaian.

Karakter berbasis agama atau karakter islami harus menjadi pondasi para mahasiswa dalam mengembangkan potensi lainnya. karakter adalah sesuatu yang baik. Dalam Islam, karakter identik dengan akhlaq, yaitu kecenderungan jiwa untuk bersikap/bertindak secara otomatis. Berdasarkan pengkajian terhadap konsep akhlak Islam yang berlandaskan al-Quran dan hadits serta konsep karakter tradisi empiris-rasional Barat. Proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami harus senantiasa disesuaikan enam prinsip pendidikan akhlaq, yaitu: a) Menjadikan Allah Sebagai Tujuan, b) Memperhatikan Perkembangan Akal Rasional, c) Memperhatikan Perkembangan Kecerdasan Emosi, d) Praktik Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, e) Memperhatikan Pemenuhan Kebutuhan Hidup, f) Menempatkan Nilai Sesuai Prioritas

Selain itu juga proses yang dilakukan dalam proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami harus sesuai dengan 10 karakter islami, diantaranya: a) Salimul Aqidah (Aqidah yang lurus/ bersih), b) Shahihul Ibadah (Ibadah yang benar/ right devotion), c) Mutsaqqoful Fikri (Pengetahuan yang luas/ thinking brilliantly), d) Mujahadatun Linafsihi (Berjuang melawan hawa nafsu/ Continenence), e) Haritsun 'ala waqtihi (Manajemen waktu/ good time management), f) Munazhzhmun fi syuunihi (Terarah dan teratur dalam urusan/ well organized), g) Naafi'un li ghairihi (Bermanfaat bagi orang lain/ giving contribution) "Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya". (Rasulullah saw).

2. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter Islami melalui kegiatan keagamaan di Politeknik LP3I Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menggunakan questioner responden mahasiswa Politeknik LP3I Bandung. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan jiwa kepemimpinan islami prosentasenya berkisar antara 73%-86%. Artinya kegiatan keagamaan tidak memiliki kendala yang berarti (>60%) dan perlu dipertahankan kegiatan islami sejenis. Berbagai upaya peningkatan karakter keislaman telah banyak dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut dikemas dalam berbagai kegiatan seperti perkuliahan, mentoring, mabit/pabit,

OML/OPL dan kegiatan lainnya. Namun hal ini belum mampu memberi kontribusi yang signifikan sebab kegiatan-kegiatan tersebut sekali lagi hanya ceremoni.

Kendala yang ada dilapangan sekarang adalah belum adanya kesadaran mahasiswa akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Allah di muka bumi ini. Selain itu juga masih banyaknya kendala yang menjadi penghambat munculnya jiwa kepemimpinan pada mahasiswa, diantaranya; a) Mereka masih merasa kecil dan masih butuh bimbingan, b) Bimbingan belum sepenuhnya diberikan oleh lembaga dan seluruh manajemen yang ada, c) Belum terintegrasinya proses dan nilai dari segala aktivitas yang dilakukan di lingkungan kampus, d) Belum pahamnya makna dan arti penting pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami sebagai kontribusi kesuksesannya dimasa mendatang, e) Daya tarik negatif yang luar biasa seperti kesenangan dan keglamoran dunia remaja menjadi penyebabnya, f) Proses pendidikan masih merupakan bagian yang terpisahkan dari proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami, g) Daya dukung komponen penunjang seperti sarana dan prasarana dan pendanaannya yang masih belum menunjang.

3. Upaya yang dilakukan dalam pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter Islami melalui kegiatan keagamaan di Politeknik LP3I Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menggunakan questioner responden mahasiswa Politeknik LP3I Bandung. Upaya terbentuknya jiwa kepemimpinan karakter islami mahasiswa Politeknik LP3I Bandung prosentasenya berkisar antara 9%-46%. Artinya upaya yang dilakukan selama ini melalui kegiatan yang masih tergolong rendah (<60%) dan perlu ditingkatkan lagi melalui kegiatan sejenis atau upaya simultan yang terukur.

Upaya pembentukan jiwa kepemimpinan hanya baru dilakukan dibeberapa kegiatan kemasiswaan. Proses pembentukan belum sepenuhnya diperhatikan sebagai salah satu aspek penunjang tercapainya skill dan kompetensi lulusan Politeknik LP3I Bandung. Apalagi pembentukan jiwa kepemimpinan yang berkarakter islami memang belum bisa tercipta. Sebab dasar kegiatan mahasiswa masih bersifat akademik, dan pemenuhan minat dan kebutuhan mahasiswa. Adapun kegiatan keagamaan yang ada dan dianggap hanya spiritual yang belum memiliki makna khusus dan terintegrasi pada kegiatan mahasiswa lainnya. Belum adanya pembinaan yang relevan dan mampu memberi informasi dan pengetahuan yang utuh tentang adanya relevansi antara berbagai kegiatan yang diselenggarakan dengan nilai-nilai kegiatan keagamaan yang diadakan.

Pembimbingan, arahan dan pembinaan harus senantiasa dikembangkan dan ditingkat sebagai upaya riil dan nyata bagi peningkatan pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami. Bimbingan, arahan dan binaan dari dosen PA, pimpinan yang berwenang dan seluruh dosen yang ada menjadi jalan keluarnya. Ketika mahasiswa diberi bimbingan dan arahan yang baik sehingga mereka paham akan relevansi antara kegiatan akademik dengan kegiatan keagamaan, maka mereka akan memaknai kegiatan-kegiatan tersebut dengan baik. Kegiatan keagamaan bukan hanya kegiatan ceremoni yang menjadi kewajiban bagi civitas. Tapi sebagai kegiatan pembentukan karakter yang kuat. Untuk bekal seluruh civitas dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai insan yang mempunyai tugas dan kewajibannya masing-masing.

Kesimpulannya upaya yang paling baik dan akan menjadi jalan keluar dari masalah pembentukan ini adalah adanya kepedulian dari para pemimpinnya. Direktur, asdir, kaprodi dan seluruh manajemen merupakan bagian dari pemimpin bagi mahasiswa. Keberadaan, dukungan dan kontribusinya para pimpinan dan para pembantunya merupakan bagian dari upaya yang bisa dilakukan dalam pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami bagi mahasiswa.

Upaya lainnya adalah dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada mahasiswa untuk berkembang dengan berbagai UKM-UKM yang ada atau yang dapat mengembangkan mahasiswa. Upaya selanjutnya adalah pengawasan. Pengawasan dari

seluruh aktivitas dan kegiatan mahasiswa yang ada harus senantiasa menjadi bagian dari kepedulian akan proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami. Terciptanya iklim yang kondusif dengan menjadi teladannya seluruh manajemen yang ada di politeknik. Hal ini menjadi upaya dan dorongan yang luar biasa dalam pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami mahasiswa.

4. Dampak proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter Islami melalui kegiatan keagamaan di Politeknik LP3I Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menggunakan questioner responden mahasiswa Politeknik LP3I Bandung. Dampak proses pembentukan jiwa kepemimpinan islami mahasiswa Politeknik LP3I Bandung persentasenya berkisar antara 57%-75%. Artinya dampak yang dirasakan dalam proses pembentukan jiwa kepemimpinan islami melalui kegiatan keagamaan masih tergolong cukup (<60%). Namun perlu ditingkatkan lagi melalui kegiatan sejenis atau upaya simultan yang terukur. Pembinaan, arahan dan dukungan manajemen, dosen dan civitas akademika dalam proses pembentukan ini harus senantiasa ditingkatkan. Proses peningkatan harus lebih intensif, terpadu, terencana dan terukur. Hal tersebut agar tercapainya tujuan yang diharapkan yaitu mahasiswa memiliki karakter islami untuk dapat diaplikasikan dalam segenap kehidupannya.

Dampak pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter pun harus mampu membentuk mahasiswa menjadi pemimpin masa depan yang berprinsip. Prinsip, terdiri dari beberapa ide utama berdasarkan motivasi pribadi, sikap dan pengaruh yang kuat untuk membangun dirinya atau organisasi. Prinsip hidup yang mampu membawa kesuksesan adalah; keselamatan, bimbingan, sikap yang bijaksana, dan kekuatan.

Dampak positif lainnya yang mampu membentuk jiwa kepemimpinan berkarakter islami adalah; a) Mencetak generasi yang kuat, tanggung, cerdas, sholeh dan inovatif, b) Mencetak generasi-generasi sebagai "Agent of Change" atau agen pembaharu.

c. Mencetak generasi yang mempunyai nilai dan karakter kuat yang amanatkan dalam nilai-nilai karakter budaya dan bangsa, c) Mencetak generasi yang senang dengan tantangan dan rintangan yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kesimpulannya bila proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami sudah dapat dilakukan dalam proses yang terstruktur dan terencana dengan baik. Kendala yang dihadapi bagaimanapun besarnya akan dengan mudah hadapi. Sebab banyak upaya yang dapat dilakukan bila proses tersebut sudah dapat disosialisasikan dan dukungan. Dukungan dari seluruh elemen dan komponen penunjang akan dapat memberi jawaban akan upaya yang akan ditempuh dalam proses penyelesaian kendala yang ada.

Kendala merupakan jalan dalam mencapai kesuksesan sebab kendala adalah jalan mencapai kesuksesan yang tertunda. Bila seluruhnya sudah dapat dikendalikan, diatasi dan dipecahkan maka dampak positif dari proses pembentuk jiwa proses kepemimpinan berkarakter islami dapat dicapai dengan mudah dan nyata. Kedepan mudah-mudahan mahasiswa-mahasiswi Politeknik LP3I menjadi umaro atau ulil amri, amirul ummah, al-qiyadah, al-mas'uliyah dan Khadimul ummah bagi generasinya. Aamien.....PASTI Bisa!!

E. Kesimpulan

Hasil studi menunjukkan bahwa proses pembentukan yang selama ini terlaksana masih belum optimal. Dari hasil yang telah dilakukan peneliti maka berikut kesimpulannya; 1) Proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami mahasiswa melalui kegiatan keagamaan di Politeknik LP3I Bandung. Selama ini belum berjalan dengan baik, sehingga butuh proses pengembangan lebih lanjut. Daya dukung seluruh elemen dan komponen sangat diharapkan sebagai pendorong ketercapaian proses pembentukan. Proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami ini diharapkan mampu mencetak generasi pengusaha dan pemimpin di zamannya dan pada generasinya, 2) Kendala yang dihadapi dalam pembentukan jiwa

kepemimpinan berkarakter Islami di Politeknik LP3I Bandung memang sangat banyak. Kendala yang selama ini dihadapi sebetulnya bersifat tantangan yang harus dihadapi mahasiswa sebagai generasi muda. Namun hal tersebut berdampak cukup kuat terhadap proses pembentukan mahasiswa menjadi generasi yang kuat dan tangguh. Kesenangan dan keglamoran dunia muda memang menjadi kendala utamanya, 3) Upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter islami mahasiswa melalui kegiatan keagamaan di Politeknik LP3I Bandung. Banyak sekali upaya yang dapat dilakukan seperti dorongan, kerja nyata, bimbingan, arahan dan pengawasan menjadi upaya dalam menjawab seluruh kendala yang dihadapi. Bila seluruh upaya tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami dapat dengan mudah dicapai, 4) Dampak proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter Islami di Politeknik LP3I Bandung.

Dampak nyata yang akan dirasakan adalah; 1) Mencetak generasi yang kuat, tanggung, cerdas, sholeh dan inovatif, 2) Mencetak generasi-generasi sebagai "Agent of Change" atau agen pembaharu, 3) Mencetak generasi yang mempunyai nilai dan karakter kuat yang amanatkan dalam nilai-nilai karakter budaya dan bangsa, 4) Mencetak generasi yang senang dengan tantangan dan rintangan yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Daftar pustaka

- 2011 : *Al-Qur'an Nulkarim*. Fokus media dan Yayasan Assalam, Bandung.
- Al-Abrasyi, MA. (1970). *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Borg, W.R. & Gall, MD. (1983). *Educational Research, An Introduction*. Fourth ed. New York & London : Longman Inc.
- Bogdan R.C, & Biklen S.K. (1982) *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon, Inc
- Depdiknas. 2010. *Grand desing pendidikan karakter*. Jakarta
- Deviton JA., 1995 *The Interpersonal Communication Book*, 7th Ed., Hunter College of The City University of New York.
- Greenberg J. & Baron RA., 1996 *Behavior in Organizations: Understanding & Managing The Human Side of Work*, Prentice Hall International Inc., p: 283 – 322.
- Ivancevich, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta : Erlangga
- Kartini Kartono. Dr. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta
- Khan, Adnan. *Islamic Reformation Exposing the Battle for Hearts and Minds From : Khilafah.com*
- Kreitner dan Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : salemba Empat
- LP3I. 2010. *Manual Prosedur*. Jakarta.
- Moleong, L.J (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muchlas M., 1998 *Perilaku Organisasi, dengan Studi kasus Perumahan sakit*, Program Pendidikan Pasca Sarjana Magister Manajemen Rumahsakit, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Mujiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: Ull Press.
- Munawwir, Drs. EK. Imam. *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Nortcraft GB and Neale MA., 1990 *Organizational Behavior: A Management Challenge*, The Dryden Press, Rinehart & Winston Inc.
- Robbins S., 1996 *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, and Applications.*, San Diego State University, Prentice Hall International Inc.
- Robbins S., 1996 *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*, San Diego State University, diterbitkan oleh PT Prenhalindo, Jakarta.

- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : salemba empat.
- Salim, A.M. 2002. *konsepsi kekuasaan politik dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tasmara, KH. Toto. *Spiritual Centered Leadership "Kepemimpinan Berbasis Spiritual"*. 2006. Jakarta : Gema Insani
- Universitas Brawijaya. 2010. *Manual Prosedur pembimbing akademik*. Malang.
- Wahid, KH. Abdurrahman. *Negara dan Kepemimpinan dalam Islam*. Jakarta : Kedaulatan Rakyat, 21 Februari 2003.